

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kemandirian belajar adalah salah satu usaha yang dilakukan dalam aktivitas belajar secara mandiri atas dasar motivasi sendiri untuk memahami suatu materi tertentu sehingga dapat dipakai untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Sehingga dalam kemandirian belajar, seorang siswa harus aktif dan tidak tergantung pada guru atau orang lain. Kemandirian belajar mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam pencapaian hasil belajar siswa (Egok, 2016). Siswa yang memiliki kemandirian belajar mampu menyusun dan menetapkan tujuan belajarnya sendiri karena siswa mampu mengendalikan dirinya sendiri dalam kegiatan belajar (Purwaningsih & Herwin, 2020). Kemandirian belajar adalah bentuk kesadaran diri untuk dapat belajar dengan tidak bergantung kepada orang lain serta memiliki rasa tanggung jawab dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Saat proses pembelajaran kurang memberikan penekanan pada aspek kemandirian belajar, hal tersebut mengindikasikan bahwa aspek kemandirian belajar belum dianggap sebagai faktor penting yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, nyatanya terdapat kecenderungan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan, maka kemandirian belajar siswa juga dituntut semakin tinggi (Yuliati & Saputra, 2020).

Siswa dengan kemandirian belajar yang tinggi cenderung belajar lebih baik dalam pengawasan dirinya, mampu memantau, mengawasi, dan mengatur kegiatan belajarnya secara efektif, tepat waktu dalam menyelesaikan tugasnya, dan mengatur

kegiatan belajar serta mengatur waktu secara efisien. Kemandirian belajar dikatakan penting, karena hal tersebut merupakan salah satu aspek perilaku yang dapat membuat sekolah sukses dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa (Purnamasari & Herman, 2017). Begitu pula sebaliknya, rendahnya kemandirian belajar siswa mampu menurunkan hasil belajar siswa tersebut. Pengaruh kompleksitas kehidupan terhadap peserta didik terlihat dari berbagai fenomena yang membutuhkan perhatian dunia pendidikan. Dalam konteks belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik kurang mandiri dalam belajar, kebiasaan kurang baik yaitu tidak betah belajar lama, belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian (Tasaik & Tuasikal, 2018).

Berdasarkan dengan hal tersebut, menyebabkan siswa belum mampu mandiri dalam pembelajaran, padahal jika dilihat konsep belajar mandiri (*Self-directed Learning*) sebenarnya berakar dari konsep pendidikan orang dewasa. Namun demikian berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli seperti Garrison (1997), Schillereff (2001), dan Scheidet (2003) ternyata belajar mandiri juga cocok untuk semua tingkatan usia. Dengan kata lain, belajar mandiri sesuai jenjang sekolah baik untuk sekolah menengah maupun sekolah dasar dalam rangka meningkatkan prestasi dan kemampuan peserta didik (Tasaik & Tuasikal, 2018). Kemandirian belajar pada siswa memiliki kriteria sebagai berikut, yaitu percaya diri, sanggup bekerja sendiri, mempunyai rasa tanggung jawab, keinginan untuk maju, disiplin, serta aktif dalam kegiatan pembelajaran (Primantiko, et al., 2021)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purwaningsih & Herwin, 2020) yang menyatakan bahwa penyebab rendahnya kemandirian siswa adalah

karena faktor kedisiplinan, juga faktor regulasi diri dimana jika siswa sudah menunjukkan sikap yang disiplin dan regulasi diri yang baik maka permasalahan kemandirian belajar tersebut akan berkurang. Begitupun sebaliknya jika kedisiplinan dan regulasi diri masih menjadi masalah utama bagi siswa maka kemandirian yang diinginkan sulit tercapai. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk mandiri dalam belajar, diantaranya faktor internal dan eksternal peserta didik, teman sebaya, genetik atau keturunan dari orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah serta sistem kehidupan di masyarakat, sebab dengan memanfaatkan kondisi lingkungan yang berbeda dari lingkungan kota mudah terpengaruh oleh budaya dari luar (Tasaik & Tuasikal, 2018).

Kemandirian belajar sangat penting dan perlu dikembangkan di sekolah dasar. Siswa yang mandiri dalam belajar memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam segala hal, baik dalam mencapai tujuan atau kemauan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (Widodo, et al., 2021). Siswa melakukan pembelajaran secara mandiri, hal tersebut akan memberikan kebebasan kepada siswa dalam menemukan bagaimana kehidupan akademik akan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran mandiri akan membuat siswa mampu dalam mengatur, menyesuaikan tindakan dan lain sebagainya. Kemandirian belajar siswa (*self regulated learning*) merupakan salah satu unsur yang penting dalam pembelajaran (Dewi et al., 2020).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah dengan memilih dan menggunakan perangkat pembelajaran yang tepat, salah satu perangkat pembelajaran yang bisa digunakan yaitu

penggunaan LKPD dalam proses pembelajaran. Selain itu dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang saat ini berkembang dengan pesat, tentunya hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran seperti pengembangan E-LKPD. Perkembangan teknologi diharapkan mampu membantu guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah seperti pengembangan E-LKPD. (Puspita & Dewi, 2021) menyatakan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik Elektronik (E-LKPD) merupakan rangkaian kegiatan yang digunakan siswa dalam melakukan penyelidikan dan penyelesaian masalah. E-LKPD berupa panduan kerja peserta didik untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran dalam bentuk elektronik yang pengaplikasiannya menggunakan desktop komputer, *notebook*, *smartphone*, maupun *handphone*.

E-LKPD dapat digunakan untuk segala jenjang pendidikan terutama sekolah dasar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Jumat, 30 September 2022, mengenai kebutuhan guru dengan penggunaan E-LKPD di SD Negeri 1 Penglatan diperoleh hasil bahwa di SD Negeri 1 Penglatan terutama di kelas V dalam proses pembelajaran masih menggunakan Lembar Kerja Siswa dalam bentuk cetak. Penggunaan perangkat tersebut cenderung hanya bisa digunakan secara baku dimana ketika siswa tidak hadir di sekolah siswa tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan dari rumah. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam menunjang proses pembelajaran belum dimanfaatkan sepenuhnya. Selain itu pemberian tugas cenderung pemberian tugas dalam bentuk kelompok yang biasanya hanya ada beberapa orang saja yang mau mengerjakan

sementara siswa lain hanya mengikuti saja. Selain itu LKPD yang diberikan dari segi tampilan kurang mampu menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran.

Selain penggunaan perangkat pembelajaran seperti E-LKPD, guru harus mempunyai strategi dalam proses pembelajaran seperti menentukan pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang dimaksud yaitu pendekatan yang sesuai dengan sistem pembelajaran yang digunakan, sesuai dengan perkembangan zaman dan kurikulum, salah satunya yaitu dengan pendekatan *heutagogy*. Selain itu guru kelas V mengatakan bahwa belum mengetahui serta belum pernah menggunakan pendekatan *heutagogy* dalam proses pembelajaran. Guru juga mengatakan terkadang guru mencoba menerapkan suatu pendekatan kepada siswa dimana pendekatan tersebut berpusat pada siswa, namun seiring berjalannya waktu sistem pembelajaran kembali seperti di awal dimana tingkat keaktifan serta kemandirian siswa menurun, sehingga guru kembali mendominasi dalam proses pembelajaran.

Pendekatan *heutagogy* memiliki peran penting pada pemberdayaan individu (Praherdhiono, 2020). *Heutagogy* adalah proses pebelajar yang secara pribadi memperoleh tingkat pembelajaran yang maju melalui penemuan diri dan kreativitas. Seorang guru dapat memfasilitasi peserta didik dengan berbagai materi dan sumber belajar, sedangkan siswa akan dengan mandiri memilih, melakukan sebuah proyek yang bermakna, terarah dan berorientasi pengalaman hidupnya. Dalam proses tersebut akan dilibatkan sebuah proses refleksi sehingga siswa dapat menemukan pengetahuan yang bermakna serta dapat terinternalisasi dengan baik (Trisna et al., 2022). E-LKPD ini di dalamnya memuat mengenai elemen-elemen *heutagogy* yaitu *exploration, creativity, collaboration, connection, reflection, openness*.

Menemukan pengetahuan yang bermakna akan terjadi ketika adanya proses pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Pembelajaran yang efektif bisa terjadi salah satunya dengan kelengkapan perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru seperti bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, dan instrumen penilaian. Penelitian ini mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik elektronik (E-LKPD) yang dapat digunakan oleh siswa secara fleksibel. E-LKPD ini dapat diakses oleh peserta didik dengan menggunakan laptop atau *gadget*. Pada penelitian ini mengembangkan E-LKPD dengan berpendekatan *heutagogy*. Selain penggunaan perangkat pembelajaran seperti E-LKPD dan penggunaan pendekatan dalam proses pembelajaran, komponen lain yang dapat dijadikan sebagai pemanfaatan sumber belajar seperti kearifan lokal atau kebudayaan di lingkungan sekitar.

Pemanfaatan kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran sangatlah dianjurkan, dan tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1, Ayat 16, yang menyebutkan bahwa Pendidikan berbasis masyarakat merupakan penyelenggaraan pendidikan yang mengacu pada kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan diri, oleh, dan untuk masyarakat (Pingge, 2017). Pendidikan berbasis kearifan lokal di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan afektif siswa untuk menjadi pribadi yang berkarakter. Karakter yang dimaksud antara lain percaya diri, mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, cinta tanah air, dan bersahabat (Dwiningrum, 2020).

Kenyataan dilapangan yang sangat disayangkan, harapan tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan. Kearifan lokal yang sangat jarang

digunakan sebagai media pembelajaran di SD, termasuk media pembelajaran yang digunakan untuk kemandirian belajar siswa. Pembelajaran di sekolah selama ini kurang memperhatikan aspek potensi lokal Indonesia, seperti sumber daya alam, manusia, teknologi, dan budaya (Ginting, 2018). Hal tersebut juga ditemukan pula oleh (Nabila, 2021), yang menyatakan bahwa guru SD cenderung belum menerapkan pembelajaran yang melibatkan kearifan lokal. Pembelajaran dengan pelibatan budaya untuk menunjang keterampilan abad 21 masih belum dilakukan dengan optimal pada seluruh jenjang Pendidikan, termasuk di SD (Riastini et al., 2020). Hal tersebut juga terjadi di SD Negeri 1 Penglatan, berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa, guru tidak pernah menggunakan nilai kearifan lokal sebagai perangkat pembelajaran yang membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Selama proses pembelajaran guru telah berupaya mengenalkan budaya Indonesia di awal kegiatan pembelajaran, namun belum sepenuhnya mengintegrasikannya dengan muatan pembelajaran.

Salah satu kearifan lokal terutama di daerah Bali yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yaitu nilai kearifan lokal Bali sistem subak. Sistem Subak adalah salah satu kearifan lokal Bali yang berkaitan dengan sistem pengairan sawah, dimana sistem ini menjamin ketersediaan air bagi suatu kawasan pertanian basah atau sawah. Keadilan menjadi hal yang utama dalam sistem subak, faktor inilah yang menjadi daya tarik untuk dilakukannya kajian filsafat ilmu. (Suryawati & Santhiarsa, 2020). Selain itu dalam subak juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diajarkan kepada siswa seperti nilai gotong-royong, musyawarah, kebersamaan, tanggung jawab, dan religious. Sejalan dengan hal tersebut nilai kearifan lokal Bali pada sistem subak nantinya dapat diintegrasikan dengan

pembelajaran pada muatan IPS sehingga dalam proses pembelajaran selain siswa belajar mengenai materi muatan IPS siswa juga mampu mengetahui mengenai nilai kearifan lokal Bali sistem subak pada proses pembelajaran.

Penelitian ini diarahkan pada pengembangan E-LKPD muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak. E-LKPD ini nantinya dapat digunakan secara fleksibel oleh siswa, dalam artian dapat digunakan dalam proses pembelajaran *online* maupun *offline*. Selain itu pada di E-LKPD ini menggunakan pendekatan *heutagogy* dalam proses pembelajaran, pendekatan ini menjadikan siswa sebagai agen aktif dalam proses pembelajaran (Mulyatiningsih & Munif, 2022). Siswa bisa memilih apa yang ingin siswa pelajari, serta tahu apa yang sudah siswa tahu dan tahu apa yang belum siswa ketahui untuk dipelajari sehingga E-LKPD ini mampu memfasilitasi siswa untuk meningkatkan kemandirian belajar. E-LKPD ini juga diselaraskan dengan kearifan lokal Bali yaitu pada sistem subak. Kearifan lokal Bali sistem subak dipilih karena disesuaikan dengan pembelajaran yang didapatkan oleh siswa pada muatan IPS, sehingga dalam proses pembelajaran selain siswa mempelajari mengenai materi pada muatan IPS siswa juga bisa mempelajari mengenai kearifan lokal Bali sistem subak dan menunjang proses pembelajaran kelas V sekolah dasar.

Pemilihan kelas V sebagai sasaran dalam penelitian mengacu pada permasalahan yang ditemukan pada guru beserta siswa di kelas V SD Negeri 1 Penglatan. Selain itu, kelas V dipilih dengan rasional anak usia diatas enam tahun otak kirinya mulai berkembang dan berpikir logis, serta siswa kelas V dalam proses pembelajaran mampu belajar secara mandiri sesuai dengan prinsip pendekatan *heutagogy*. Teori yang dikemukakan oleh Ahli Kognitif Piaget mengenai

perkembangan kognitif manusia, yaitu siswa sekolah dasar termasuk siswa kelas V berada di fase operasional konkrit (Hayati, et al., 2021). Pada fase ini siswa sudah mampu menggunakan logikanya, selain itu pada fase ini siswa berusaha memahami sesuatu secara logis dengan menggunakan bantuan benda konkret dan lingkungan di sekitarnya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan adapun identifikasi permasalahan adalah sebagai berikut.

1. Perangkat pembelajaran yang digunakan hanya sebatas buku dan lembar kerja siswa dalam bentuk cetak saja.
2. Kurangnya kemandirian siswa saat pembelajaran dan kurang fleksibelnya proses pembelajaran yang diterapkan.
3. Kearifan lokal Bali khususnya pada sistem subak kurang disinggung atau dijadikan sebagai bahan pembelajaran, dalam artian guru kurang mengaitkan kearifan lokal Bali sistem subak dengan materi pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung.
4. Guru belum pernah menggunakan E-LKPD berpendekatan *heutagogy* dengan diselaraskan pada kearifan lokal Bali sistem subak.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan maka pada penelitian ini diperlukan adanya pembatasan masalah, agar pengkajian terfokus pada inti permasalahannya saja sehingga didapatkan hasil yang optimal. Adapun batasan

masalah pada penelitian ini yaitu terbatas pada pengembangan E-LKPD muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak pada siswa kelas V SD Negeri 1 Penglatan.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah rancangan produk E-LKPD muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak pada siswa kelas V SD Negeri 1 Penglatan?
2. Bagaimanakah validitas E-LKPD muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak pada siswa kelas V SD Negeri 1 Penglatan?
3. Bagaimanakah kepraktisan E-LKPD muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak pada siswa kelas V SD Negeri 1 Penglatan?
4. Bagaimanakah efektivitas penggunaan E-LKPD muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak terhadap kemandirian belajar kelas V SD Negeri 1 Penglatan?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang dipaparkan di atas, adapun tujuan penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Untuk menghasilkan rancangan produk E-LKPD muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak pada siswa kelas V SD Negeri 1 Penglatan.
2. Untuk mendeskripsikan validitas E-LKPD muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak pada siswa kelas V SD Negeri 1 Penglatan.
3. Untuk mendeskripsikan kepraktisan E-LKPD muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak pada siswa kelas V SD Negeri 1 Penglatan.
4. Untuk menganalisis efektivitas penggunaan E-LKPD muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak terhadap kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Penglatan.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dipilah menjadi dua jenis, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis maupun praktis tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil pengembangan ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan dan juga sebagai sumbangan pemikiran positif terkait dengan pengembangan E-LKPD muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat dikaji dari berbagai pihak berikut ini.

a. Bagi Siswa

Hasil pengembangan E-LKPD ini dapat menarik perhatian dan minat siswa kelas V untuk lebih termotivasi aktif dalam belajar dan siswa mampu belajar secara mandiri sesuai dengan minat dan apa yang ingin siswa pelajari.

b. Bagi Guru

Pengembangan E-LKPD *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali ini diharapkan bisa berkontribusi pada penyediaan informasi yang bisa dipergunakan guna menambah pengetahuan guru untuk menciptakan perangkat pembelajaran yang interaktif dan inovatif.

c. Bagi Peneliti

Peneliti lain memperoleh pengalaman langsung dari studi pengembangan ini serta memberikan referensi calon pendidik untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapatkan di perguruan tinggi.

### 1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Studi pengembangan ini merancang sebuah produk E-LKPD muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak pada siswa kelas V SD Negeri 1 Penglatan. Berikut ini merupakan spesifikasi produk yang dikembangkan pada studi ini yaitu:

- 1) E-LKPD ini merupakan Lembar Kerja Peserta Didik elektronik (E-LKPD) yang menekankan unsur kearifan lokal Bali sistem subak dan kemandirian siswa dalam belajar dengan berpendekatan *heutagogy*.
- 2) E-LKPD ini dibuat dengan bantuan aplikasi *Microsoft Word*, serta berbantuan situs *live worksheet*.
- 3) E-LKPD ini dilengkapi dengan judul, petunjuk, langkah kerja, materi pelajaran, serta kegiatan yang bisa dipilih oleh siswa untuk melatih kemandirian belajar.
- 4) E-LKPD ini memuat elemen-elemen yang terdapat dalam *heutagogy* serta di dalamnya mengelaborasi kearifan lokal Bali sistem subak.
- 5) Materi yang diuraikan dalam E-LKPD berbasis kearifan lokal Bali sistem subak ini mengenai materi muatan IPS pada siswa kelas V SD Negeri 1 Penglatan.
- 6) E-LKPD ini dapat digunakan secara fleksibel, dengan kata lain E-LKPD ini dapat digunakan saat pembelajaran *offline* maupun *online*.

### **1.8 Pentingnya Pengembangan**

Kemandirian belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk melakukan aktivitas belajar dengan cara mandiri atas dasar motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi tertentu sehingga bisa dipakai untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Sehingga dalam kemandirian belajar, seorang siswa harus proaktif serta tidak tergantung pada guru (Egok, 2016). Konteks belajar terlihat adanya fenomena peserta didik kurang mandiri dalam belajar, kebiasaan kurang baik yaitu tidak betah belajar lama, belajar hanya menjelang ujian,

membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian (Tasaik & Tuasikal, 2018).

Salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam mengatasi kurangnya kemandirian belajar siswa yaitu, dapat dilakukan dengan memilih penggunaan perangkat pembelajaran yang dapat digunakan dalam menunjang proses pembelajaran, misalnya penggunaan E-LKPD. E-LKPD merupakan lembar kerja peserta didik yang bersifat elektronik yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran *online* maupun *offline*. Pengembangan media berupa E-LKPD ini bertujuan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran pada muatan IPS yang di dalamnya diintegrasikan pada kearifan lokal Bali sistem subak. Selain itu E-LKPD ini mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemandirian belajar, dan mengenal kebudayaan. Selain itu, pada E-LKPD ini menggunakan pendekatan *heutagogy* yang mengarahkan siswa sebagai agen aktif dalam proses pembelajaran, dengan pendekatan ini mampu merangsang siswa untuk mengetahui apa yang siswa sudah tahu dan siswa tahu apa yang belum diketahuinya.

### **1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Studi pengembangan E-LKPD muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali dilaksanakan berdasarkan asumsi berikut.

1. Guru-guru telah menguasai cara penggunaan teknologi digital sehingga mampu untuk mengimplementasikan E-LKPD kepada siswa pada saat aktivitas pembelajaran.

2. Siswa telah menguasai cara penggunaan teknologi digital sehingga mampu untuk menggunakan E-LKPD saat proses pembelajaran.
3. Sarana dan prasarana seperti laptop dan proyektor yang mendukung penggunaan E-LKPD dalam proses pembelajaran.
4. E-LKPD ini mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam melatih kemandirian untuk memilih apa yang ingin siswa pelajari.
5. Penggunaan E-LKPD ini dapat menarik minat dan meningkatkan semangat siswa dalam melaksanakan pembelajaran pada materi muatan IPS terutama kearifan lokal Bali sistem subak pada proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa asumsi di atas, adapun keterbatasan dalam pengembangan E-LKPD muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem yaitu sebagai berikut.

1. Pengembangan E-LKPD ini terbatas pada materi muatan IPS khususnya pada tema 5 sub tema 2.
2. Pengembangan E-LKPD ini terbatas pada kearifan lokal Bali mengenai sistem subak.
3. Pengembangan E-LKPD ini dirancang khusus untuk peserta didik di kelas V sekolah dasar.

### **1.10 Definisi Istilah**

Untuk menghindari kekeliruan terhadap beberapa istilah yang digunakan pada penelitian ini, maka definisi istilah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. E-LKPD merupakan lembar kerja peserta didik yang digunakan untuk mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran yang berbentuk elektronik, sehingga dapat dilihat melalui komputer, ponsel, laptop, maupun

*notebook*. Penggunaan E-LKPD dalam pembelajaran memberikan dampak terhadap aktivitas belajar siswa menjadi lebih menyenangkan, pembelajaran menjadi interaktif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan memotivasi siswa dalam belajar

2. *Heutagogy* merupakan suatu pendekatan yang membuat sekolah mewujudkan lingkungan sekolah yang berpusat pada siswa, hal ini membuat siswa dapat menentukan arah belajarnya sendiri sehingga siswa dapat mengembangkan kekuatan serta potensi dirinya, kreativitas berpikir dan keterampilan yang mereka miliki.
3. E-LKPD muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak merupakan lembar kerja peserta didik yang didalamnya dipadukan dengan kearifan lokal Bali mengenai sistem subak. Hal tersebut dilakukan guna menumbuhkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan dari sistem irigasi subak di Bali yaitu prinsip asas kerja sama dan keadilan. E-LKPD ini akan mengarahkan siswa belajar sesuai dengan minat dan keinginannya dalam belajar, karena didalamnya menggunakan pendekatan *heutagogy*, dimana dalam proses pembelajaran guru akan berperan sebagai fasilitator, dan siswa yang akan menemukan sendiri apa yang dipelajarinya.